

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan unit pelayanan kesehatan yang sangat kompleks karena di rumah sakit tidak hanya terapi dan diagnosis penyakit yang diperhatikan, tetapi tenaga keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya juga harus diperhatikan (Darmadi, 2008 dalam Dwi, 2017). Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan yang kompleks harus melakukan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien atau klien dan menjaga kesehatan pengunjung rumah sakit. Rumah sakit juga harusnya menjaga kesehatan karyawannya agar selalu sehat dan selamat dalam melakukan pekerjaannya (Depkes, 2006 dalam Asri, 2017). Lingkungan rumah sakit dapat mengandung berbagai dampak negative yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia terutama pekerjaannya. Dampak negatif tersebut berupa paparan bahaya mulai dari fisik, kimia, biologis, organis, dan psikososial. Rumah sakit tidak hanya menjadi tempat pengobatan, tetapi bisa juga menjadi sarana pelayanan kesehatan yang dapat menjadi sumber infeksi bagi orang lain (Septiari, 2012 dalam Dwi, 2017). Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan dengan jumlah petugas kesehatan dan non kesehatan

2.1.1 Faktor Kepatuhan Penggunaan APD Di Rumah Sakit

Kepatuhan dalam penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, dan sikap dari perawat itu sendiri. Bentuk standar operasional prosedur penggunaan APD yang telah dibuat sudah diberlakukan pada semua unit perawatan akan tetapi dari penerapan dilapangan standar tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh perawat karena keterbatasan terhadap faktor yang mempengaruhi kepatuhan tersebut seperti faktor komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, dan sikap dari perawat itu sendiri. Kepatuhan juga merupakan bentuk ketaatan pada aturan atau disiplin dalam menjalankan prosedur yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perawat dalam menggunakan APD sebagai bentuk jaminan keselamatan dan keamanan bekerja saat melakukan tindakan keperawatan diantaranya faktor motivasi, perilaku maupun kebiasaan yang biasa dijalankan perawat itu sendiri. Adapun menurut Ramdayana (2008 dalam Fridalni & Rahmayanti, 2018) faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan individu yaitu faktor intrinsik; pengetahuan, masa kerja, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sikap) dan faktor ekstrinsik; kelengkapan alat, kenyamanan pemakaian alat, peraturan tentang APD dan pengawasan terhadap APD). Sedangkan menurut hasil penelitian Purwanto (2009 dalam Kustriyani et al., 2018), beberapa faktor yang dapat memengaruhi individu dalam penggunaan APD yaitu faktor internal/individu seperti pengetahuan, kemampuan, motivasi, intelegensi, komunikasi, dan faktor eksternal/lingkungan

seperti pelatihan, pengambilan keputusan, kelengkapan alat, dan standar operasional prosedur.

2.2 Perawat

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan,” 2019 dituliskan bahwa perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Jenis perawat terdiri dari perawat vokasi dan perawat vokasi. Semua perawat wajib memiliki STRP dalam melakukan praktik keperawatan. STRP ini berlaku selama lima tahun dan dapat diperpanjang setelah memenuhi persyaratan seduai dengan peraturan perundang-undangan. Perawat juga wajib memiliki SIPP.

2.2.1 Kepatuhan Perawat

Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dapat berpengaruh pada penularan penyakit. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan. Perilaku kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dikategorikan menjadi faktor internal seperti pengetahuan, kepribadian sikap, persepsi dan kemampuan, motivasi, sedangkan faktor eksternal diantaranya karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan dan karakteristik lingkungan (Setiadi, 2007 dalam Kustriyani et al., 2018). Menurut Notoatmodjo (2014) kepatuhan adalah salah satu perilaku pemeliharaan kesehatan

yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit.

Menurut Taylor (2006) kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa – apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

2.2.2 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014 dalam Dwi, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya dan berbeda dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan – penerangan yang keliru.

a. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang

terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda – beda. Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu sebagai berikut :

1. Tahu

Tahu diartikan sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu terhadap obyek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami obyek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan dan mencari hubungan antara komponen – komponen yang terdapat dalaam suatu

masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah seseorang tersebut telah dapat membedakan, atau mengelompokkan, membuat diagram terhadap pengetahuan atas obyek tersebut

5. Sintesis

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen – komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang telah ada

6. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu obyek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

2.2.3 Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.

Menurut Notoadmodjo (2014) menyebutkan bahwa sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan bersepsi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan

emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik dan sebagainya).

a. Tingkatan sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2014), tingkatan sikap terbagi menjadi 4 sebagai berikut :

a) Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

b) Merespon

Memberi jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan atau suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, bahwa orang menerima ide itu.

c) Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah atau suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2012) faktor – faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain :

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba – tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian – kejadian dan peristiwa – peristiwa yang terjadi berulang – ulang dan terus – menerus, lama – kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

c) Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

d) Media masa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru terbentuknya sikap.

e) Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2.3 Alat Aelindung Diri

APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan-pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. APD merupakan cara terakhir untuk melindungi tenaga kerja setelah dilakukan beberapa usaha (Mubarok, 2007 dalam Asri, 2017). Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Intan Puspita Sari, 2003). Perawat diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri untuk menghindari resiko keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD. Menurut Occupational Safety And Health Administration (OSHA) alat pelindung diri atau *Personal Protective Equipment* atau di definisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang di akibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya penyakit yang di akibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat kimia biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, 2010 di definisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan, 1997 menyatakan bahwa “setiap pekerja mempunyai hak memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama”, maka perlindungan terhadap karyawan akan bahaya khususnya pada saat melaksanakan kegiatan (proses kerja) di tempat kerja perlu dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Salah satu upaya perlindungan terhadap tenaga kerja tersebut adalah dengan penggunaan APD.

Penggunaan APD ditempat kerja sendiri telah diatur melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja,” 1970. Pasal-pasal yang mengatur tentang penggunaan APD adalah antara lain:

1. Pasal 3 ayat 1 : Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat – syarat keselamatan kerja untuk memberikan alat – alat peindung diri kepada para pekerja.
2. Pasal 9 ayat 1c : Pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada tahap tenaga kerja baru tentang alat – alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.

2.4 Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja sebagai suatu program yang didasari pendekatan ilmiah dalam upaya mencegah atau memperkecil terjadinya bahaya dan risiko terjadinya penyakit dan kecelakaan, maupun kerugian lainnya yang mungkin terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu

pendekatan ilmiah dan praktis dalam mengatasi potensi bahaya dan risiko kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi. Dengan kata lain dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah tidak berbeda dengan pengertian bagaimana kita mengendalikan risiko agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

2.4.1 Kesehatan Kerja

Peraturan. Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 88 Tahun 2019, 2019. Kesehatan kerja adalah upaya yang ditujukan untuk melindungi setiap orang yang berada di tempat kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan.

2.4.2 Keselamatan Kerja

Keselamatan adalah suatu kondisi yang bebas dari risiko kecelakaan, kerusakan atau dengan risiko yang relatif sangat kecil di bawah tingkat tertentu. Keselamatan kerja adalah upaya keselamatan yang diterapkan di tempat kerja. Menurut Webster dalam *intercollegiate dictionary*, keselamatan sendiri mempunyai pengertian bebas interaksi antara manusia mesin media yang berakibat kerusakan system, degradasi dari misi sukses, hilangnya jam kerja, atau luka pada pekerja. Sedangkan gagalnya upaya kesehatan umumnya disebabkan oleh hubungan system kerja manusia alat bahan komponen lingkungan yang menghasilkan masalah besar sebagai akibat dari kurang bagusnya pengawasan di rumah sakit.

2.5 Penelitian Terkait

Adapun beberapa literatur yang memiliki kesamaan tema faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat dirumah sakit akan di jelaskan di susun dalam bentuk narasi sebagai berikut :

1. Judul Literatur : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di RSUP Dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Merak).

Ditulis oleh : Salma Adilah Putri, Bagoes Widjanarko, Zahroh Shaluhiyah.

Universitas : Universitas Diponegoro.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian analitik dengan analisis kuantitatif dan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian analitik bertujuan untuk meneliti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan *Cross Sectional* yakni dimana data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square Test*. Populasi dari penelitian ini adalah perawat di Instalasi Rawat Inap Merak dengan teknik pengambilan sampel total sampling sebanyak 62 responden. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat.

a. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 95,2% responden memiliki sikap yang baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang memiliki sikap yang kurang baik (66,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik

(47,5%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel sikap dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai p-value $0,516 > 0,05$, yang artinya H_a ditolak H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawati dkk (2015) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat pada penggunaan APD dalam tindakan injeksi di ruang rawat inap RSUD Benda kota Pekalongan dengan p-value 0,019.

b. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 98,4% responden mengatakan bahwa ketersediaan APD di RSUP Dr. Kariadi sudah memadai. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang mengatakan bahwa ketersediaan APD sudah memadai (47,5%) dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa ketersediaan APD belum memadai(0%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel ketersediaan APD dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai p-value $1,000 > 0,05$, yang artinya H_a ditolak H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Eko (2015) bahwa ada pengaruh antara ketersediaan APD terhadap kepatuhan dalam kepatuhan dalam menggunakan APD di unit coating PT. Pura Buratama Kudus dengan p-value 0,009.

Abstrak :

Rumah sakit merupakan tempat kerja yang memiliki resiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit. Berdasarkan laporan kasus kecelakaan kerja dari badan pelaksana Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, hingga akhir tahun 2015 jumlah kecelakaan kerja yaitu 110.285 kasus, sedangkan tahun 2016 berjumlah 105.182 kasus, sehingga mengalami penurunan sebanyak 4,6%. Sedangkan sampai Bulan Agustus tahun 2017 terdapat 80.392 kasus. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain cross sectional study dengan variabel sebab dan akibat yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpul dalam waktu yang bersamaan. Dengan total sampel 60 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas cleaning service di BLUD RSUD Kota Langsa. Diperoleh nilai P-Value = 0,014 ($p < 0,05$), ada hubungan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas cleaning service di BLUD RSUD Kota Langsa. Didiperoleh nilai P-Value = 0,007 ($p < 0,05$), ada hubungan Sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas cleaning service di BLUD RSUD Kota Langsa. Diperoleh nilai P-Value = 0,007 ($p < 0,05$).

Abstrak :

Sebagai tempat pelayanan kesehatan, rumah sakit juga bisa menjadi sumber penularan. Sebuah Infeksi yang ada di rumah sakit yang dikenal dengan Infeksi nosokomial dapat terjadi di pasien, petugas kesehatan dan orang yang datang ke

rumah sakit. Salah satu upaya untuk Cegah infeksi nosokomial adalah dengan menggunakan alat pelindung diri ini Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Analisis dilakukan oleh menggunakan uji Chi square. Populasi penelitian ini adalah perawat di Merak Instalasi Rawat Inap. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivarite. Berbasis Dari hasil penelitian diketahui 46,8% responden adalah ketidakpatuhan menggunakan alat pelindung diri sesuai prosedur. Itu Hasil uji Chi-square menunjukkan tingkat pendidikan responden ($p = 0,021$) dan dukungan sebaya ($p = 0,04$) secara signifikan berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Sedangkan usia responden ($p = 0,779$), Masa kerja responden ($p = 0,871$), pengetahuan tentang responden ($p = 0,516$), sikap responden ($p = 0,354$), beban kerja responden ($p = 0,059$), regulasi ($p = 0,207$), fasilitas ($p = 1,000$), dan pengawasan ($p = 0,642$) tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri. Hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi yang ketat harus diterapkan pada pengawasan terhadap perawat yang tidak patuh.

2. Judul Literatur : Hubungan Antara Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handsoon* Dan Masker) Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr. Loekmono Hadi Kudus.

Ditulis oleh : Menik Kustriyani, Aji Susanti. K, Arifianto.

Universitas : Universitas Widya Husada Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian *Non Experimental* dengan rancangan analitik yaitu menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebagai instrument penelitian. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat yang berada di instalasi rawat inap RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus sebanyak 153 perawat. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah tehnik Simple Random Sampling. Variabel independennya yaitu motivasi perawat dan variabel dependennya yaitu kepatuhan penggunaan APD. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

a. Motivasi

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliani (2007), bahwa ada tiga indikator motivasi intrinsik yang berpengaruh terhadap kinerja perawat pelaksana di Istalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan yaitu tanggung jawab, peluang untuk maju dan kepuasan kerja. Penelitian Sihotang (2006) dalam makta dkk (2013) bahwa penghargaan dan pencapaian prestasi akan meningkatkan kinerja perawat sebesar 71,43%. Motivasi berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu, motivasi yang berasal dari dalam misalnya perawat mencegah terjadinya penularan penyakit dari pasien yang dirawatnya dan menjaga kebersihan

dirinya, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri perawat misalnya adanya ketentuan dari rumah sakit yang harus memakai alat pelindung diri saat melakukan tindakan keperawatan dan mencegah terjadinya infeksi nosocomial (Hayulita dan Frenky, 2014).

b. Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 153 responden diketahui bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (Handscoon dan Masker) saat melakukan tindakan keperawatan 57 orang (37,3%) menunjukkan kepatuhan tidak penuh dan 96 orang (62,7%) menunjukkan kepatuhan penuh.

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seseorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan penggunaan APD (alat pelindung diri) diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai prosedur tetap (Protap) yang telah ditetapkan. Kurang patuhnya perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan akan berakibat rendahnya mutu asuhan itu sendiri (Setiadi, 2007). Ketaatan pada aturan atau disiplin dalam menjalankan prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit (Depkes RI, 2010).

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Motivasi perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (handscoon dan masker) sebagian besar dalam kategori motivasi sedang.
2. Kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (handscoon dan masker) sebagian besar dalam kategori kepatuhan penuh.

3. Ada hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (handscoon dan masker) di instalasi rawat inap RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus dengan tingkat hubungan sedang.

Abstrak :

Perawat dalam melakukan asuhan keperawatan harus menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD salah satunya adalah motivasi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian non experimental dengan menggunakan desain cross sectional. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 153 perawat dengan tehnik simpel random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil uji Rank Spearman nilai $p = 0,000$ dengan nilai $r = 0,507$ arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD. Kesimpulan: semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD.

Kata kunci : APD, Motivasi, Kepatuhan

3. Judul Literatur : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri Sesuai SOP Di RSUD Ulin Banjarmasin
Ditulis oleh : Fitria Cahya Ningsih.

Universitas : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin.

Penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, lama kerja, tingkat pendidikan, pengawasan dan ketersediaan APD dengan kepatuhan menggunakan APD. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Poloklinik Rawat Jalan RSUD Ulin Banjarmasin yang berjumlah 63 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan peneliti dan di analisis menggunakan program SPSS.

Karakteristik Responden disini yaitu meliputi lama kerja dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian lama kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah yang memiliki lama kerja di RSUD Ulin Banjarmasin dengan kategori pekerja lama, yaitu 19 orang (30,2%). Sedangkan responden yang memiliki lama kerja dengan kategori pekerja baru sebanyak 44 orang (69,8%). Kemudian untuk tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian responden pendidikan adalah yang memiliki pendidikan S1, yaitu sebanyak 21 orang (33,3%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan D3 sebanyak 42 orang (66,7%).

Analisis univariat disajikan dalam distribusi frekuensi sehingga didapatkan gambaran deskriptif dari semua variabel yang diteliti. Analisis univariat terdiri dari kepatuhan menggunakan APD, pengetahuan perawat, sikap perawat, pengawasan, ketersediaan APD. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden dengan kepatuhan menggunakan APD dengan patuh sebanyak 32 orang (50.8%).

Sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 31 orang (49.2%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik, yaitu 26 orang (41.3%). Sedangkan responden yang yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak, yaitu 33 orang (52.4%). Dan responden dengan pengetahuan kurang adalah paling sedikit yaitu 4 orang (6.3%), menunjukkan bahwa sebagian responden adalah yang memiliki sikap positif terlihat lebih banyak, yaitu sebanyak 56 orang (88.9%). Sedangkan responden dengan kategori negatif sebanyak 7 orang (11.1%), menunjukkan bahwa 11 orang (17.5%) mengatakan ada pengawasan. Sedangkan 52 orang (82.%) mengatakan tidak ada pengawasan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan ketersediaan APD tercukupi, yaitu sebanyak 51 orang (81.0%). Sedangkan responden yang mengatakan ketersediaan APD tidak tercukupi, yaitu sebanyak 12 orang (19.0%).

Analisis bivariat berguna untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *Chi Square*. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Menggunakan APD menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 63 responden dengan kriteria patuh memiliki pengetahuan baik tentang APD adalah sebanyak 13 orang (50,0%) dan kriteria yang tidak patuh adalah 13 orang (50,0%). Responden dengan kriteria yang patuh memiliki pengetahuan cukup tentang APD adalah sebanyak 18 orang (54,5%) dan kriteria yang tidak patuh adalah 15 orang (45,5%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kriteria patuh adalah sebanyak 1 orang (25,0%) dan kriteria tidak patuh adalah sebanyak 3 orang (75,0%).

Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD didapatkan nilai *p-value* 0,533 dimana $p > \alpha$ ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Menggunakan APD menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 63 responden dengan kriteria patuh memiliki sikap positif adalah sebanyak 29 orang (51,8%) dan kriteria tidak patuh lebih sedikit yaitu 27 orang (48,2%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan kriteria patuh adalah sebanyak 3 orang (42,9%) dan kriteria tidak patuh adalah sebanyak 4 orang (57,1%).

Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan antara variabel sikap dengan kepatuhan menggunakan APD didapatkan nilai *p-value* 0,656 dimana $p > \alpha$ ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. Hubungan Pengawasan dengan Kepatuhan Menggunakan APD menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 63 responden dengan kriteria patuh ada pengawasan adalah sebanyak 9 orang (81,8%) dan kriteria tidak patuh lebih sedikit yaitu 2 orang (18,2%). Sedangkan responden yang tidak ada pengawasan dengan kriteria patuh adalah sebanyak 23 orang (44,2%) dan kriteria tidak patuh adalah sebanyak 29 orang (55%). Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan antara variabel sikap dengan kepatuhan menggunakan APD didapatkan nilai *p-value* 0,023 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan

bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. Hubungan ketersediaan APD dengan Kepatuhan Menggunakan APD menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 63 responden dengan kriteria patuh memiliki kecukupan APD adalah sebanyak 28 orang (54,9%) dan kriteria tidak patuh lebih sedikit yaitu 23 orang (25,1%). Sedangkan responden yang memiliki ketidakcukupan APD dengan kriteria patuh adalah sebanyak 4 orang (33,3%) dan kriteria tidak patuh adalah sebanyak 8 orang (49,2%). Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan antara variabel sikap dengan kepatuhan menggunakan APD didapatkan nilai *p-value* 0,179 dimana $p > \alpha$ ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri.

Kesimpulan dari literature ini adalah Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD di RSUD Ulin Banjarmasin (p value 0,533), tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan menggunakan APD di RSUD Ulin Banjarmasin (p value 0,293), ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kepatuhan menggunakan APD di RSUD Ulin Banjarmasin (p value 0,023), tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kepatuhan menggunakan APD di RSUD Ulin Banjarmasin (p value 0,179).

Abstrak :

Kepatuhan adalah bagian dari sebuah perilaku seseorang sesuai dengan ketentuan yang bersangkutan untuk menaati atau mematuhi dalam rangka melaksanakan

Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah diberikan oleh pimpinan atau pihak rumah sakit. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada perawat di RSUD Ulin Banjarmasin. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di poliklinik rawat jalan RSUD Ulin Banjarmasin dengan besar sampel 63 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Data analisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengawasan (0,023) dengan kepatuhan menggunakan APD sedangkan pengetahuan (0,533), sikap (0,293), ketersediaan APD (0,179) tidak ada hubungan dengan kepatuhan menggunakan APD. Saran diharapkan agar pengawasan perawat dapat ditingkatkan lagi sehingga kepatuhan menggunakan alat pelindung diri dapat menjadi sebuah budaya bekerja, hal ini juga dapat meminimalisir suatu bahaya saat bekerja.

Kata Kunci : Kepatuhan Perawat, APD.

4. Judul Literatur : Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri.

Ditulis oleh : Nova Fridalni, Rini Rahmayanti.

Universitas : STIKES MERCUBAKTIJAYA Padang.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap (Interne, ICU, Bedah, Maternitas dan Anak) RSUD Dr. Rasidin Padang yang

berjumlah 40 orang termasuk kepala ruangan dengan kriteria bersedia menjadi responden, tidak dalam masa cuti atau sedang dalam keadaan sakit, perawat yang dinas pagi dan sore di ruang rawat inap RSUD Dr.Rasidin Padang dan minimal pendidikan SPK. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dan lembar observasi. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-square*.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan rendah yaitu (72,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu (31,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anawati (2013) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa, ditemukan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri ($p = 0,008$) (Anawati, Kartika Rhomi Novitasari and Mawardika 2013). Menurut asumsi peneliti, terdapatnya hubungan pengetahuan dengan perilaku dalam menerapkan APD terhadap pencegahan infeksi nosokomial karena pengetahuan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menggunakan APD. Oleh sebab itu sebaiknya rumah sakit lebih berusaha untuk meningkatkan atau mempertahankan pengetahuan pekerja mengenai APD. Hal ini dapat dilakukan dengan pemasangan poster keselamatan kerja tentang APD karena pengetahuan dalam penggunaan alat pelindung diri yang baik dan aman mutlak dimiliki oleh responden.

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penerapan APD terhadap pencegahan infeksi nosokomial di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2018 ($p=0,043$), ada hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam penerapan APD terhadap pencegahan infeksi nosokomial ($p=0,000$) dan ada hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku perawat dalam penerapan APD terhadap pencegahan infeksi nosokomial ($p=0,012$). Disarankan kepada rumah sakit agar dapat mengubah sikap perawat tentang pentingnya menggunakan APD sesuai SOP di ruang rawat inap yang baik dan benar dengan mempertegas peraturan penggunaan APD di setiap ruangan.

Abstrak :

Kejadian infeksi dianggap sebagai suatu masalah serius yang mengancam kesehatan dan keselamatan pasien dan petugas kesehatan secara global. Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi di Rumah Sakit dan menyerang penderita yang sedang dalam masa proses penyembuhan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam penerapan alat pelindung diri terhadap pencegahan penularan infeksi nosokomial. Jenis penelitian deskriptif analitik desain cross sectional. Pengumpulan data telah dilaksanakan di RSUD Dr. Rasidin kota Padang dan waktu penelitian pada tanggal 4-10 Juni 2018, sampel 40 responden perawat di ruang rawat inap pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Pengambilan data menggunakan data primer yang diperoleh melalui koesioner dan data di olah dengan analisa univariat dan bivariat. Hasil analisis univariat didapatkan 72,5% responden dengan pengetahuan tinggi, 50% dengan sikap

positif, 52,5% dengan sarana dan prasarana yang lengkap, 57,5% dengan perilaku baik. Hasil analisis terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penerapan APD ($p=0,043$), terdapat hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam penerapan APD ($p=0,000$), terdapat hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku perawat dalam penerapan APD ($p=0,012$). Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan kepada pihak rumah sakit agar melengkapi ketersediaan alat bagi perawat untuk mendukung penggunaan APD dan mencegah penularan infeksi nosokomial.

5. Judul Literatur : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Di Ruang Rawat Inap Rs. Bhayangkara Makassar.

Ditulis oleh :Asri Asmi.

Universitas : Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan Metode Analisa Regresi Logistik dengan skala Nominal dan skala Ordinal. Dalam penelitian ini populasinya adalah perawat yang berada di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar sebanyak 151 orang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, menggunakan teknik analisis regresi logistic dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,01$, yang artinya H_0 diterima tidak ada hubungan antara

pendidikan, pengetahuan, dan masa kerja dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD. Sedangkan, Ha diterima ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan masa kerja dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 60 responden atau perawat yang di pilih secara acak di ruang rawat inap RS Bhayangkara Makassar. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 28 Desember 2016 s/d 28 Januari 2017 yang di laksanakan di RS Bhayangkara Makassar. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 151 orang dengan total sampel sebanyak 60 responden yang kemudian dibagikan kuesioner tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati bersama.

Hasil kuesioner pendidikan, pengetahuan, dan masa kerja tentang kepatuhan perawat dalam penggunaan APD yang di sajikan dalam bentuk bivariat. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 15 responden (25%) dengan pendidikan D.III Keperawatan, 13 responden (21,7%) dengan pendidikan S.1 Keperawatan, 29 responden (48,3%) dengan pendidikan Profesi Ners (Ns), dan 3 responden (5%) dengan pendidikan S2 Keperawatan. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 52 responden (86,7%) dengan masa kerja <5 tahun dan 8 responden (13,3%) dengan masa kerja >5 tahun. Hasil analisis dalam bentuk Univariat Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan APD Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan pengetahuan perawat tentang penggunaan APD terdapat

pengetahuan baik sebanyak 55 responden (91,7%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 5 responden (8,3%). Kepatuhan Perawat Tentang Penggunaan APD Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan kepatuhan perawat tentang penggunaan APD terdapat yang berkepatuhan baik sebanyak 50 responden (83,3%) dan yang berkepatuhan kurang baik sebanyak 10 responden (16,7%).

Analisa bivariat dari penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Analisis regresi logistik didapatkan bahwa pengujian serentak (secara bersamasama) dari ketiga variabel, tidak memiliki pengaruh signifikan 95%, terhadap kepatuhan dengan peluang sebesar 0,055. Besarnya pengaruh dari ketiga variabel independent secara bersamasama dapat dilihat dari nilai pseudo R sebesar 18%.

1. Pendidikan terhadap Kepatuhan

Dari hasil diatas, dijelaskan bahwa variabel pendidikan, dengan pendidikan profesi, tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95% terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 27% dengan p-value 0,739.

2. Pendidikan terhadap Kepatuhan

Dari hasil diatas, dijelaskan bahwa variabel pendidikan, dengan pendidikan vocational, tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95% terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 40% dengan p-value 0,609.

3. Pengetahuan terhadap Kepatuhan

Dari hasil diatas, dijelaskan bahwa variabel pengetahuan, dengan pengetahuan kurang tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95% terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 1% dengan p-value 0,994.

4. Masa Kerja terhadap Kepatuhan

Dari hasil diatas, dijelaskan bahwa variabel masa kerja, dengan masa kerja 1-5 tahun, tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95% terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 64% dengan p-value 0,360.

Kesimpulan dari literature ini adalah hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap RS Bhayangkara Makassar yaitu terdapat hubungan antara Pendidikan, Masa kerja, dan Pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di ruang rawat inap RS Bhayangkara Makassar tahun 2016, hanya faktor masa kerja yang memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Sedangkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pengetahuan juga memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tetapi tidak signifikan, untuk korelasi antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD memiliki korelasi yang berlawanan (Tanda negative menunjukkan hubungan atau korelasi yang berlawanan).

6. Judul Literatur : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Guna Pencegahan Dan Pengurangan Risiko Infeksi Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gombong.
Ditulis oleh : Dwi Rizki Mardiana.
Universitas : STIKES Muhammadiyah Gombong.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji statistic *Chi Square*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri guna pencegahan dan pengurangan risiko infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (88,3%). Mayoritas perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong memiliki perilaku patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (78,3%).

Kesimpulan dari literature ini adalah Ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri guna pencegahan dan pengurangan risiko infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gombong ($p=0,000$).

Abstrak :

Latar Belakang: Kepatuhan dimulai dari pengetahuan, kemudian individu akan mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahuinya dalam bentuk sikap dan proses. Selanjutnya individu akan melaksanakan dan mempraktikkan sesuatu yang disebut dengan perilaku. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri guna pencegahan dan pengurangan risiko infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gombong. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji statistic *Chi Square*. **Hasil:** Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (88,3%). Mayoritas perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong memiliki perilaku patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (78,3%). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri guna pencegahan dan pengurangan risiko infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gombong ($p=0,000$). **Rekomendasi:** Bagi perawat diharapkan untuk selalu patuh dalam menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* selama bekerja guna pencegahan dan pengurangan risiko infeksi di rumah sakit.

7. Judul Literatur : Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Icu, Igd Dan Irna Imam Bonjol Rsud “Kanjuruhan” Kepanjen Kabupaten Malang.

Ditulis oleh : Yeni Astuti, Roni Yuliwar, Novita Dewi.

Universitas : Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Peneliti menggunakan desain penelitian ini karena ingin mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana pengukuran kedua variabel tersebut dilakukan pada waktu bersamaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap perawat, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pernyataan tentang tingkat pengetahuan dan sikap terhadap APD serta menggunakan checklist lembar observasi tingkat kepatuhan perawat.

Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara masing-masing variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan perawat dan sikap perawat dengan variabel terikat tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Ruang ICU, IGD dan Irna Imam Bonjol dengan menggunakan uji Spearman Rank, dengan menggunakan p value yang dibandingkan dengan tingkat kesalahan (α) yaitu sebesar 5% atau 0,05. Apabila p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan variabel terikat, apabila p value $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kesimpulan dari literature ini adalah mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, mayoritas dari responden mempunyai sikap yang positif terhadap penggunaan APD, mayoritas responden mempunyai tingkat kepatuhan dengan kategori patuh terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 32 responden atau 74,4 %, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

Abstrak

Infeksi nosokomial merupakan masalah besar di rumah sakit, darah dan cairan tubuh merupakan media penularan penyakit dari pasien kepada tenaga kesehatan maupun dari pasien ke pasien lain. Perawat diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai penggunaan APD dalam memberikan asuhan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD di ruang ICU, IGD dan Irna Imam Bonjol RSUD “Kanjuruhan” Kepanjen Kabupaten Malang. Desain yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional, dengan metode total sampling dan didapatkan sampel sejumlah 43 orang. Pengujian penelitian menggunakan uji statistik Spearman Rank. Hasil uji statistik adalah perawat mempunyai tingkat pengetahuan baik (86%), dan perawat mempunyai sikap positif terhadap penggunaan APD (95,3%), serta perawat mempunyai tingkat kepatuhan dalam kategori patuh (74,4%), dan didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD dengan $p=0,03$; $\alpha=0,5$ untuk tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan dan

$p=0,00$; $\alpha=0,5$ untuk sikap dengan tingkat kepatuhan. Saran bagi rumah sakit adalah rumah sakit hendaknya menyediakan peralatan APD yang cukup untuk petugas, mengadakan sosialisasi berkala tentang penggunaan APD, bagi perawat hendaknya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang penggunaan APD dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan tentang faktor lain yang mempengaruhi perilaku kepatuhan seperti kepercayaan, nilai, ketersediaan sarana dan dukungan.

8. Judul Literatur : Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar.

Ditulis oleh : Wapah, Leni Wijaya.

Universitas : STIKES Mitra Adiguna Palembang.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Jenis literatur review yang digunakan dalam penelitian ini adalah scoping review. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional.

Dari hasil 10 jurnal yang tercantum diatas penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar desain penelitian yang direview merupakan penelitian deskriptif analitik sebanyak 40% dengan pendekatan cross sectional. Subjek atau sampel yang digunakan dalam penelitian yang direview semuanya merupakan perawat (100%). Jurnal tempat penelitian dilakukan di negara Indonesia, kesimpulan dari hasil

penelitian pada seluruh jurnal menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dasar.

Kesimpulan dari literatur ini adalah negara Indonesia, kesimpulan dari hasil penelitian pada seluruh jurnal menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dasar.

Abstrak:

Latar belakang: Sumber daya manusia kesehatan mempunyai peranan penting dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit. Perawat merupakan salah satu sumber daya manusia kesehatan yang paling lama berinteraksi dengan pasien. Pemakaian alat pelindung diri (APD) dalam tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perilaku perawat dalam menggunakan alat pelindung diri (APD). Tujuan: untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dasar. Metode: Desain penelitian menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan google scholar, researchgate, docplayer, dengan kata kunci: pengetahuan perawat, kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri dasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional. Hasil: 10 jurnal yang tercantum diatas penulis menyimpulkan ada hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dasar. Saran: hendaknya

manajemen rumah sakit agar lebih rutin lagi mengadakan sosialisasi mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan menggunakan leaflet atau poster tentang manfaat pemakaian APD, sehingga perawat memiliki pengetahuan dan sikap safety. Dalam penggunaan APD dapat dipertahankan atau ditingkatkan sebagai upaya mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

9. Judul Literatur : Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja.

Ditulis oleh : Muhammad Andhika Kusuma.

Universitas : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jenis penelitian ini adalah *Literature Review*, yaitu metode mengulas atau merangkum pustaka empiris atau teoritis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah kesehatan.

Berdasarkan pada hasil analisis di atas menunjukkan populasi penelitian didapatkan bahwa dari dua artikel memiliki populasi yang sama yaitu Gladys (2016) dan juga Sudarmo (2016) dengan populasi yaitu perawat dan karyawan penunjang medis di Rumah Sakit Umum Daerah. Tiga artikel lainnya yaitu pada artikel Andri (2017), Kartika (2014) dan Nindya (2017) mengambil populasi karyawan di perusahaan. Jumlah sampel dari kelima artikel memiliki jumlah yang berbeda-beda dengan jumlah sampel paling banyak pada artikel Gladys (2016) yaitu 125 sampel. Teknik pengambilan sampel dari lima artikel di atas, 2 menggunakan teknik *Simple random sampling* yaitu artikel Nindya (2017) dan Sudarmo (2016). Tiga artikel lainnya semua menggunakan teknik pengambilan sampel *Total Sampling* yaitu artikel Andri (2017),

Gladys (2016) dan Kartika (2014). Uji statistik dari kelima artikel, menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Untuk artikel yang dilakukan analisis sampai multivariat yaitu artikel Kartika (2014) dan Sudarmo (2016).

Analisis hubungan bivariat merupakan hasil analisis metodologi penelitian meliputi nama penulis, Variabel independen, Penggunaan alat pelindung diri (APD) berupa menggunakan APD dan tidak menggunakan APD, *p Value*, nilai *r* (kuat hubungan). Berdasarkan Variabel bebas yang memiliki kesamaan pada kelima artikel diatas antara lain yaitu masa kerja/lama bekerja, pengetahuan, dan sikap dengan variabel terikat yang sama yaitu penggunaan alat pelindung diri (APD). Dari kelima artikel diatas tidak semua melakukan. Berdasarkan artikel Andri (2017), Kartika (2014) dan Sudarmo (2016) variabel bebas masa kerja atau lama kerja memiliki hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) ditandai dengan nilai $p < 0,05$. Pada artikel Gladys (2016) dan Nindya (2017) variabel masa kerja atau lama kerja menunjukkan tidak adanya hubungan dengan penggunaan APD, yang ditandai dengan nilai $p > 0,05$. Pada artikel Andri (2017) dan Gladys (2016) dari tabel 2 diatas menunjukkan variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan APD yang ditandai dengan nilai $p < 0,05$ sedangkan pada artikel Kartika (2014), Nindya (2017), dan Sudarmo (2016) menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Berdasarkan tabel 2 diatas artikel Andri (2017), Gladys (2016), dan Kartika (2014) variabel sikap memiliki hubungan dengan penggunaan APD ditunjukkan dari nilai $p < 0,05$ sedangkan artikel Nindya (2017) dan Sudarmo (2016) variabel sikap tidak berhubungan dengan penggunaan APD.

Variabel Umur tidak diteliti pada artikel Sudarmo (2016) sedangkan diteliti oleh keempat artikel yang lainnya namun hanya artikel Gladys (2016) yang menunjukkan umur berhubungan dengan perilaku penggunaan APD. Berdasarkan tabel 2 diatas variabel ketersediaan APD tidak diteliti oleh Andri (2017) sedangkan diteliti oleh keempat peneliti yang lain, namun hanya pada artikel Sudarmo (2016) ketersediaan APD berhubungan dengan penggunaan APD.

Kesimpulan dari literature ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari 5 (lima) artikel kajian literatur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku penggunaan APD oleh pekerja dapat dipengaruhi faktor pengetahuan, sikap, dukungan sosial, serta penyediaan APD secara lengkap, serta pengawasan terhadap pekerja secara ketat. Saran kepada pekerja yang berkerja dimanapun tempatnya untuk meningkatkan sikap positif terhadap penggunaan APD untuk mengurangi potensi bahaya kecelakaan yang bisa terjadi. Kepada pimpinan perusahaan diharapkan untuk membuat program pengawasan secara rutin dan program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APD serta menyediakan APD untuk pekerja baik secara kuantitas maupun kualitas.

Abstrak :

Menurut WHO tahun 2013, Pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang berfungsi sebagai pengisolasi atau melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja yang menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kajian pustaka ini dilakukan dengan

tujuan untuk mengkaji artikel yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian literatur dengan sumber data berupa lima artikel/jurnal yang diperoleh dari *google Scholar*, dengan kriteria artikel yang dipublikasikan antara tahun 2010–2010, dilakukan uji hubungan dan subjek penelitian merupakan pekerja. Hasil analisis kelima artikel menunjukkan beberapa variabel memiliki kesamaan namun terdapat perbedaan hasil uji hubungan. Variabel masa kerja, pengetahuan dan sikap merupakan variabel yang dinalisis oleh kelima artikel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku dan ketaatan menggunakan alat pelindung diri (APD) oleh pekerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, sikap, dukungan sosial, ketersediaan APD dan pengawasan.

10. Judul Literatur : Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

Ditulis oleh : Herdiana Ningsih.

Universitas : Universitas Hasanudin Makasr.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah sekelompok subjek yang menjadi sasaran penelitian (Nursalam, 2011). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Instalasi rawat inap RSUD Kabupaten Mamuju yang berjumlah sebanyak 105 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan sampling tertentu untuk dapat mewakili populasi (Notoatmojo,

2010). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat RSUD Kabupaten Mamuju.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan kebijakan dengan penggunaan APD pada perawat di RSUD Kabupaten Mamuju Tahun 2018. Kerangka konsep ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen yang mengacu pada kerangka teori yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun pembahasan dari hasil analisis data variabel – variabel penelitian dinarasikan sebagai berikut :

1. Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat di RSUD Kabupaten Mamuju

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingginya jumlah sarjana keperawatan atau memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tidak menjamin dalam penggunaan APD ditempat kerja karena berdasarkan data yang ada bahwa responden yang tidak menggunakan APD sangat tinggi jumlahnya (54,2%) dan hal ini sejalan dengan penelitian Jannah (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi tidak berpengaruh pada penggunaan APD, akan tetapi hanya berpengaruh pada pola pikir terhadap perawat.

2. Hubungan antara Pengetahuan dengan Penggunaan APD Pada Perawat di RSUD Kabupaten Mamuju

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan

akan lebih langgeng dibanding dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap RSUD Kab. Mamuju sudah mengetahui seperangkat alat pelindung diri ini dibuktikan dengan hasil jawaban dari beberapa pertanyaan menyangkut APD. Namun kenyataan di lapangan masih banyak perawat yang tidak menggunakan APD standar saat melakukan tindakan terhadap pasien seperti masker, sarung tangan, gaun pelindung(celemek), penutup kepala dan sepatu tertutup.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu yang menyebabkan perawat lebih banyak tidak menggunakan APD dikarenakan mereka memahami bahwa APD digunakan dalam kondisi darurat misalnya pada pasien yang menderita penyakit menular, serta keterbatasan APD yang disediakan oleh pihak manajemen rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat ternyata mempengaruhi secara signifikan terhadap rendahnya perilaku dalam penggunaan APD.

3. Hubungan Antara Sikap dengan Penggunaan APD Pada perawat di RSUD Kabupaten Mamuju

Dalam penelitian ini sebagian besar perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Kab. Mamuju memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan APD, hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban responden yang ada dikuesioner mengenai sikap terhadap penggunaan APD, rata-rata responden setuju menggunakan APD saat bekerja dan melakukan tindakan prosedur medis pada pasien.

Dari penelitian ini, walaupun hasil yang didapatkan dari sikap perawat terhadap penggunaan APD sudah baik, akan tetapi masih banyak juga responden yang bersikap kurang terhadap penggunaan APD dan tidak menggunakan APD sesuai dengan standar penggunaan APD yang diharapkan diruang rawat inap. Hal ini tentulah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan tentang APD yang dimiliki perawat, karena hal inilah yang mendasari bagaimana dia bersikap terhadap APD yang tersedia diruang rawat inap RSUD Kab. Mamuju.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa beberapa perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Kab. Mamuju tidak dilengkapi dengan APD standar yang sesuai dengan prosedur penggunaan APD disetiap ruang rawat inap. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya perawat lebih memilih acuh tak acuh dan cuek serta tidak menggunakan fasilitas alat pelindung diri karena alasannya belum lengkap, serta terbatasnya persediaan sarana dan prasarana APD diruang rawat inap, tidak nyaman ketika menggunakan APD, dan kurangnya motivasi kerja dari pimpinan dan pihak manajemen Rumah Sakit, tidak adanya tunjangan khusus yang diberikan oleh rumah sakit kepada perawat yang mempunyai kinerja yang bagus serta kebanyakan mereka yang bekerja diruang rawat inap adalah sebagian besar pegawai yang tidak tetap (tenaga kontrak) yang gaji diterima leh mereka 3 kali selama setahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Noviandry, (2013) sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi mempermudah terjadinya perilaku. Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Green dalam Notoadmojo (2005) yang menyatakan sikap merupakan salah satu faktor berpengaruh (*predisposing factors*) yang mendorong

atau menghambat individu untuk berperilaku (dalam hal ini penggunaan APD). Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ramsey dalam Vitriansyah (2012) yang mengemukakan bahwa sikap merupakan salah satu bagian dari mengambil keputusan (*decision making*) seseorang terhadap risiko bahaya yang ada.

4. Hubungan Antara Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD Pada Perawat di RSUD Kabupaten Mamuju

Penelitian ini juga sejalan dengan Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas yang pada akhirnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku. Faktor ini disebut juga faktor pendukung.

Dalam penelitian ini, perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Kab Mamuju menilai bahwa ketersediaan APD di RSUD Kab. Mamuju masih banyak yang tidak tersedia, hal ini dibuktikan dengan jawaban dari para perawat melalui kuesioner, bahwa meskipun sudah di sosialisasikan mengenai APD namun beberapa APD memang tidak tersedia dan tidak cukup di Rumah sakit seperti sarung tangan, sepatu tertutup, gaun pelindung/celemek dan masker. Ketersediaan APD yang tidak sesuai standar prosedur menyebabkan perilaku perawat yang tidak menggunakan APD saat melakukan tindakan prosedur medis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Idayati(2008), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana dengan penggunaan APD.

Dari hasil penelitian masalah yang terjadi sebagaimana pernyataan beberapa orang perawat RSUD Kab. Mamuju bahwa penggunaan APD disesuaikan dengan

pasien yang ditangani oleh masing- masing perawat, misalnya saja APD yang digunakan oleh perawat yang bekerja diruang rawat pasien yang mengidap/menderita penyakit TB paru, APD yang digunakan akan berbeda dengan APD yang digunakan oleh perawat yang bekerja diruang rawat inap yang hanya merawat pasien yang menderita penyakit, contohnya hipertensi. Sehingga ketersediaan APD yang wajib digunakan pada saat bekerja harus sesuai dengan kebutuhan setiap tindakan prosedur medis yang dilakukan oleh perawat, dengan tujuan untuk melindungi dirinya dan orang-orang di sekelilingnya agar tidak beresiko atau membahayakan kesehatan.

5. Hubungan Antara Kebijakan APD dengan Penggunaan APD Pada perawat di RSUD Kabupaten Mamuju

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Kab. Mamuju diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan dengan perilaku penggunaan APD, dimana hasil uji statistik diperoleh hasil dari nilai $p(0,000) < 0,05$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dona, 2012) mengenai hubungan kebijakan Rsud dengan penggunaan APD pada bidan. Olehnya diperoleh data bahwa sebagian besar bidan mengetahui manfaat penggunaan APD dan ada pemberitahuan mengenai hal itu, namun karena tidak adanya sanksi maka hal ini dianggap tidak penting.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fatimah, 2017) bahwa terdapat hubungan antara kebijakan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada bidan. Penggunaan APD tersebut terbilang kurang dikarenakan ketidakpatuhan pada aturan dengan alasan ketidaknyamanan.

Kesimpulan dari literature ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan analisis variabel yang diteliti tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat inap RSUD Kab. Mamuju yaitu ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kab. Mamuju Tahun 2018, ada hubungan sikap dengan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kab. Mamuju Tahun 2018, ada hubungan ketersediaan APD dengan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kab. Mamuju Tahun 2018, ada hubungan Kebijakan dengan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kab. Mamuju Tahun 2018.